

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri

- Bab 1 -

A novel of hope by
Mark Andrew

Buku ini adalah karya fiksi. Nama, karakter, tempat, dan kejadian adalah berdasarkan imajinasi pengarang atau digunakan hanya untuk keperluan fiksi. Kemiripan terhadap kehidupan seseorang, baik yang masih hidup atau telah meninggal, kejadian, maupun tempatnya hanyalah kebetulan belaka.

Birde Publishing

BAB 1

Jakarta, Mei 1998

Katherine menatap cemas jalanan di depan rumahnya dari balik jendela terali besi. Dari mana mereka datang? Banyak sekali orang yang lalu-lalang membawa berbagai macam barang. Seprei, kulkas, mainan, kaleng-kaleng makanan, jemuran baju, keset, *tape recorder*.

Begitu parahnya kemiskinan di kotaku yang katanya kota metropolitan ini....

Katherine melirik lonceng antik berkaki bulat di atas bufet yang sudah menemaninya sejak ia kecil dan merupakan pemberian mamanya ketika ia pindah ke Amerika. Sudah pukul empat sore. Adrian, anak semata wayangnya yang sudah menginjak kelas tiga SMA, seharusnya sudah pulang sejak tadi. Tapi kondisi jalanan memang tidak memungkinkan.

Untung saja Jin Lung baru akan pulang besok dari Bandung, pikir Katherine tentang suaminya dengan lega.

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 4

Tapi apa dia masih bisa pulang, ya? Apakah jalanan tidak tertutup? Ah sudahlah, yang penting dia baik-baik saja.

Katherine memasang radio kecil yang didapatnya sebagai hadiah dari sebuah bank tempatnya rajin menabung sambil berjalan ke ruang duduknya.

"...massa yang terdiri dari para mahasiswa mulai bergerak menuju gedung MPR/DPR. Telah terjadi kebakaran pompa bensin di Jalan Jenderal Sudirman yang menyebabkan kemacetan arus lalu lintas. Masyarakat diharapkan meningkatkan kewaspadaan..."

Belum selesai ia mendengarkan laporan berita penyiar radio yang terdengar tegang, telepon genggamnya berdering nyaring. Ia melihat nomor teleponnya.

Dari tokonya di daerah kota.

"Nyonya, saya terpaksa menutup toko. Massa sudah ada di mana-mana sekarang," suara asistennya yang berlogat Tionghoa Jawa medok bergaung keras. Di bagian belakangnya terdengar bunyi ribut.

Darah Katherine mengalir cepat. "Ya, Tuhan! Susi! Apa yang masih kamu lakukan di sana? Bukankah saya sudah menyuruhmu segera tutup dari tadi siang?"

Suara Susi tidak terdengar lagi dan ia mendengar bunyi letupan-letupan di latar belakang telepon. Sepertinya Susi telah melarikan diri dan membiarkan teleponnya tergantung terbuka begitu saja.

Katherine segera berlutut. Ia merasa sangat ketakutan. *Beginikah rasanya khawatir?* pikirnya galau. "Tuhan, Tuhanku. Tolonglah kami. Tiliklah kecemasan anakMu ini. Lindungilah Susi dan orang-orang yang kucintai. Antarlah mereka kembali dengan selamat."

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 5

Katherine merasa seluruh badannya gemetar. Ia berjalan dengan gontai ke bagian depan rumahnya dan mengintip kembali dari balik jendela. Katherine dan keluarganya tinggal di sebuah perumahan elit di daerah Jakarta Barat. Tempat tinggal mereka terletak paling depan dari kompleks itu, di seberang jajaran pertokoan. Beberapa ratus meter dari rumah itu dibuka sebuah toko swalayan besar, yang sepertinya harus mengisi barang-barangnya kalau masih ingin membuka tokonya kembali.

Telepon genggamnya berdering lagi. "Kathy! Kau di mana?" Benedine, adik perempuannya menelepon dengan panik.

"Aku di rumah."

"Oh, *Jesus!*" Benedine berteriak. Ia kemudian berbicara dengan bahasa Inggris, sepertinya pada suaminya, karena Benedine menikah dengan orang Inggris, sepuluh tahun yang silam, setelah bercerai dengan suami Indonesianya yang suka memukul, "*I don't know, Darling. She's still at home.*" Ia berbicara dengan nada panik dan suara tinggi.

"Tenanglah, Bene," Katherine berusaha melawan kegalauannya sendiri. "Kau di mana?"

"Aku dan Colin akan ke Bali untuk beberapa hari. Kita sudah hampir tiba di bandara, tapi jalannya macet total."

"Memangnya kau sudah punya tiket?" Katherine bertanya sambil mengerutkan kening.

"Belum. Kita akan *go-show* aja. Aku 'nggak tahan tinggal lebih lama lagi di sini. Gila! Suasananya bikin kepala orang mau pecah!"

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 6

Katherine menghela nafas. "Ya sudah. Hati-hatilah kalau begitu."

"Ya, kau juga. Kau tidak ingin menyusulku ke airport?"

Bukankah kamu seharusnya bertanya sebelum berangkat, pikir Katherine. "Tidak. Aku sedang menunggu Adrian. Dia belum pulang-pulang juga. Aku agak khawatir. Untung Jin Lung masih di Bandung."

"Jangan terlalu khawatir. Dia sudah besar. Telepon genggamnya tidak bisa dihubungi?"

"Tadi pagi dia bilang teleponnya sudah hampir habis baterai. Ya sudah. Kamu juga harus menghemat baterai. Telepon aku kalau ada apa-apa ya?"

"Ya, pasti. *Bye, Dear.*"

Sebelum Benedine menutup telepon, Katherine masih dapat mendengarnya memaki-maki dengan kesal. "Duh, apa sih yang mereka tunggu! Lama sekali mobil di depan—"

Sambungan terputus.

Katherine mencoba menelepon Susi di telepon genggamnya. Cukup lama Katherine menunggu dengan gelisah sampai akhirnya terdengar jawaban di seberang. "Nyonya?"

"Susi? Kamu di mana sekarang?"

"Saya masih di depan toko, Nyonya. Untung saya sudah keluar. Ya Tuhan, sepertinya tempatnya mau dibakar," Susi terengah-engah.

"Apa?" Katherine merasa dadanya berdegup kencang. "Ya sudah, cepat lari! Tidak ada yang dapat kau lakukan di sana."

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 7

Sambungan terputus kembali diiringi bunyi keras dan suara berisik.

"Susi! Susi!"

Sepertinya teleponnya terjatuh....

Katherine mengeraskan radionya kembali. Jalanan telah ditutup di mana-mana dan Jakarta telah rusuh. Karena merasa panik mendengarkan radio, ia menyalakan televisi di ruang tengah mereka. Ruangan itu luas dan terdiri dari sofa-sofa empuk berwarna krem pucat. Katherine menyampirkan anak rambut yang jatuh di depan dahinya dengan gelisah. Ia meraih tombol *remote control* televisi dan menyetel program siaran berita internasional.

Mereka telah menyiarkannya. Tempat-tempat swalayan telah dijarah.

Sebuah dilema kerusuhan dari kemiskinan orang-orang yang aji mumpung melihat peluang dalam keterjepitan. Tangan-tangan itu berharap dapat merengkuh apa saja. Atas satu alasanakah? *Lumayan kan?*

Katherine tidak ingin memikirkan apa-apa untuk sementara. Jari tangannya yang lentik yang dirawat dengan sempurna, di usianya yang empat puluh tiga tahun, menekan tombol-tombol hitam kecil itu.

Layar TV 29 inch, yang diletakkan di atas meja khusus dari bahan kayu jati itu berganti-ganti terus. Layar parabolanya banyak me-*relay* film-film Tionghoa, bahasa yang tidak terlalu dimengertinya. Papanya peranakan Tionghoa dan mamanya keturunan Inggris. Entah bagaimana mereka bertemu dulu, Katherine tidak pernah menanyakannya.

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 8

Katherine berasal dari keluarga kaya. Ayahnya membantu opa Katherine menjual kue dari rumah ke rumah semasa kecil sampai memiliki industri kecil, dan akhirnya mendirikan pabrik. Setelah ayah Katherine meninggal sepuluh tahun yang lalu, semua anak-anaknya, empat orang, diwarisinya saham. Dirinya, Benedine, dan Roseline yang tinggal di Amerika dan membawa mamanya untuk tinggal bersamanya, diwarisi saham dua puluh persen, sedangkan kakak sulungnya, Armand diwarisi empat puluh persen saham dan segudang wanti-wanti untuk meneruskan dan mengembangkan usaha mereka.

Katherine menikah dengan Jin Lung, seorang laki-laki Tionghoa yang percaya bahwa kegigihan akan memberikan hasil, dan ia menolak dibantu keluarga Katherine. Jin Lung berkata, "Kau menikah denganku. Orang tuamu dan orang tua kita adalah satu keluarga, tapi aku tidak ingin hidup bergantung pada orang lain."

Katherine hanya mendesah melihat pria yang bertubuh lebih pendek, lebih ulet, lebih gesit, dan lebih tekun daripada dirinya. Ia menyerah dan menolak permintaan ayahnya untuk bekerja di perusahaan keluarga mereka, walaupun ia sebenarnya memiliki kemampuan itu. Katherine memiliki kemampuan untuk memimpin sebuah perusahaan, dan keluarganya pun mengatakan demikian.

Namun Katherine mencintai Jin Lung. Mereka selalu bersama sejak kuliah di Bandung, dan walaupun ayah Jin Lung tidak setuju karena ia bukanlah seorang keturunan Tionghoa murni, dan keluarga Katherine pun tidak setuju

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 9

karena Jin Lung hanya anak pemilik toko, namun akhirnya Katherine berhasil meyakinkan kedua keluarga mereka.

Ia berjuang menjembatani perbedaan yang ada.

Katherine merendahkan diri di depan ayahnya, mencium kakinya, dan mengatakan bahwa ia hanyalah anak perempuan. Ia tidak akan memegang andil apa-apa, dan hidupnya digariskan mengikuti suaminya. Kemudian ia mengajari Jin Lung cara-cara mendekati ayahnya dan berbicara bahasa Inggris dengan ibunya. Ketulusan cinta Jin Lung dan tekadnya yang besar akhirnya mampu meluluhkan hati orang tua Katherine—tidak sampai menjadi adegan Sam Pek Eng Tay atau kisah Romeo dan Juliet, di mana mereka sampai mati berdua.

Katherine adalah orang yang cukup praktis, terutama pada saat-saat keadaan mendesak. Sedangkan pada saat keadaan tenang, ia akan menjadi wanita yang pasrah pada sang suami.

Untuk merebut hati orang tua Jin Lung, Katherine selalu bersikap sesopan mungkin pada mereka, walaupun ia harus mengakui, masih lebih mudah meyakinkan orang tuanya daripada orang tua Jin Lung. Mereka mempercayai banyak hal yang membingungkan Katherine. Ramalan-ramalan, panduan-panduan nenek moyang, dan berbagai petuah dari masa silam. Katherine tersenyum dan mengangguk-angguk sopan saja ketika ia sedang bersama mereka, walaupun ia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Ia tidak mungkin tidak melakukannya. Ayah Jin Lung pun masih berbicara dalam bahasa Indonesia yang terputah-putah.

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 10

Namun Katherine tidak patah semangat. Ia yakin, sekuat apa pun tradisi yang dibawa manusia, tidak ada yang dapat mengalahkan kasih dan kekuatan Tuhan.

Suatu hari ayah Jin Lung mendapat serangan jantung, dan Katherine dengan kesabaran yang luar biasa menemani Jin Lung dan membantunya merawat ayahnya yang sudah tidak mampu berbicara dengan fasih lagi karena stroke.

Kasih melembutkan segala kekerasan hati.

Perlahan, Katherine merasa bahwa ayah Jin Lung mulai melembut padanya. Ia berhasil membuktikan pada orang tua Jin Lung, bahwa sekalipun ia bukan murni keturunan Tionghoa, dan ia tidak melakukan sembahyang hio, ia sanggup menjadi menantu yang baik bagi mereka.

Ketika Jin Lung menanyakan tentang Katherine padanya, Jin Lung mendengar kata seperti “ya” atau serupanya, dan ayahnya, setelah melewati rangkaian terapi di negeri Cina oleh suhu-suhu yang pandai di sana, akhirnya berhasil membaik dengan pesat, tepat sebelum pernikahan mereka.

Setelah mereka menikah, Jin Lung bersikeras untuk membuka toko kain dengan modal dan jaringan yang telah dibentuk ayahnya. Katherine pun menceburkan diri membantunya. Dari ruangan AC yang seharusnya dapat dinikmatinya apabila ia bekerja di perusahaan ayahnya menjadi nyonya tukang tawar-menawar di pertokoan, yang untuk mencari parkir saja ia harus berkolusi dengan tukang parkirnya terlebih dulu.

Namun Katherine yakin bahwa Jin Lung adalah pasangan yang diberikan Tuhan baginya. Ia telah meng-

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 11

gumulkannya siang dan malam. Saat mereka kuliah bersama...

Lamunan Katherine terputus. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada daerah yang ditayangkan oleh siaran berita itu. Daerah itu adalah tempat di mana gudang stok kain toko mereka berada.

Kerumunan massa ada di mana-mana. Gambar tayangan itu bergoyang-goyang karena reporternya berlari-lari. Terdengar suara letusan bertalu-talu, dan terlihat kepala orang-orang yang berdarah-darah. Ada pula orang-orang yang terinjak. Beberapa rumah toko mulai terbakar, dan dalam waktu singkat, si setan merah itu akan segera merambat—dan sampai ke toko mereka. Selama beberapa detik, Katherine terpaku dan tidak mampu berpikir.

Ini tidak mungkin terjadi!

Segera saja kesadarannya pulih. Ia harus menelepon pemadam kebakaran. Percuma saja ia pergi ke daerah itu. Oh, teruslah menyiarkannya, pinta Katherine dalam hati pada layar televisinya, namun tayangan berita telah beralih ke daerah lain.

Ia hendak menelepon Jin Lung, tapi berubah pikiran. Sebaiknya memastikan bantuan lebih dulu. Telepon genggam yang tergeletak di sampingnya bergetar mengkejutkannya. Ia melihat layarnya dan mengerutkan kening.

Jin Lung meneleponnya. Mungkin ia pun sedang melihat siaran yang sama dari rumah mereka di Bandung. Ia segera memencet tombol "on" dan mengangkatnya. "Jin Lung!"

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 12

"Kathy, aku—aku hanya ingin mengatakan kalau aku sangat mencintaimu. Aku—aku sepertinya belum mengucapkannya lagi."

"Apa maksudmu? Kamu di mana?" Jin Lung tidak pernah mengucapkan kata-kata itu. Ia bukan pengobral kata-kata manis....

"Aku di gudang."

"Tidak!" Jantung Katherine seakan terlompat keluar dari cangkangnya. Jantungnya menggelepar.... Selama beberapa saat Katherine tidak merasa mendengar bunyi detak nadinya. Bukankah daerah itu baru dilihatnya? Bukankah daerah itu sedang terbakar? Tidak mungkin! Tidak mungkin!

"Bukannya—bukannya kamu baru akan pulang besok dari Bandung? Jangan katakan kalau kamu di Jakarta. Tidak, Tuhan, oh Tuhan, jangan biarkan hal ini terjadi... Tidak!" suara Katherine tersendat. Terdengar kalut dan risau.

"Aku pulang lebih cepat. Kathy, dengarkan kata-kataku. Jangan panik, jangan panik, Kathy. Hidup kita sepenuhnya berada dalam tangan Tuhan. Kau percaya hal itu, kan? Kathy! Dengarkan aku, Sayang. Aku tidak takut. Aku akan bertemu Tuhan. Aku akan bahagia. Jangan takut, Kathy." Suara Jin Lung agak bergetar. Ia sedang meringkuk di pojok, di sudut ruangan paling tinggi di tempat itu, berharap api tidak akan sampai menyambar tempatnya. Tapi mereka menjual kain, dan *kain mudah terbakar....*

Waktunya tidak banyak. Asap mulai merambat di dalam kamarnya, dan ia mulai mencium aura yang

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 13

berbeda... waktu berputar mendekatkan dirinya pada hitungan detik-detik kematiannya.

"Toko-toko kita di Bandung kau jual saja kalau tidak sanggup mengelolanya. Kathy, aku mohon, jangan bersedih. Aku harus pergi sekarang. Katherine, berdoalah bagiku... aku mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu, Katherine..." Jin Lung memutuskan sambungan telepon dan mematikannya. Nafasnya mulai sesak. Ia tidak ingin Katherine mendengar desah nafas kematiannya. Ia tidak sanggup melakukan hal itu padanya. Ia terlalu mencintainya. Ia sangat mengenal Katherine. Ia akan menjadi histeris dan kemana pun ia pergi, ia akan seperti mendengar suara nafasnya. Tidak. Ia tidak sanggup melakukannya.

Dalam sekelabat, Jin Lung memikirkan masa-masa terakhirnya. Ia sering meninggalkan Katherine dan Adrian. Ia sedang membangun sebuah bisnis baru, namun sekarang, semua itu terasa tidak ada artinya.

Tidak ada yang akan dibawanya....

Ia hanya akan pergi dengan apa yang ada dalam tubuhnya. Hanya rohnya yang akan tetap hidup.

Sebuah perjalanan baru bagi sukma. Apakah ia cukup kuat untuk menemukannya?

Nafas Jin Lung terasa sangat sesak.

Ya Tuhanku, kuserahkan rohku kembali kepadaMu. Jin Lung membuat tanda salib. Asap tebal telah memenuhi seluruh ruangan itu. Ia merasakan lantai tempatnya berpijak menjadi sangat panas. Jin Lung berusaha berdiri dan memejamkan mata.

Ku Tak Dapat Jalan Sendiri - 14

Udara panas mulai memenuhi paru-parunya. Pikirannya tak dapat berfungsi dengan baik, dan... ia melihat terang itu datang menjemputnya....

Katherine mencoba berkali-kali menghubungi Jin Lung dengan panik. Mulutnya komat-kamit berdoa, memohon pada Tuhan. Badannya terhenyak dalam sofa. Ia sudah kehilangan setengah kekuatannya. Ia ingin bangun dan berlari ke gudang mereka, namun ia tidak sanggup. Dalam hatinya ia tahu, pada saat ia tiba, segalanya sudah terlambat.

Air mata emosi sedih, cemas, dan terkejut yang dalam bertalu-talu menghantam dadanya, mengebor sebuah sumur keputusan, kedukaan, dan kegalauan yang dalam. Katherine hanya dapat meraung, "Jin Lung!"

Ia tidak sadarkan diri. Emosi jiwanya terlampau kuat menekan seluruh sarafnya dan menghilangkan kesadarannya.

Bayangan-bayangan kehidupan mereka mulai terpeta dalam benaknya, terurai satu demi satu.